

## LISUNG SEBAGAI KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT KASEPUHAN CITAGELAR

Tiara Isfiaty

Program Doktoral Ilmu Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung

\*tiaraduana@gmail.com

**ABSTRAK.** Paper ini merupakan sebuah telaah tentang keunikan karakter masyarakat Ciptagelar terkait aktivitas bertani sebagai mata pencahariannya. Telaah dilakukan dengan melakukan kajian pustaka dan observasi terhadap aktivitas menumbuk padi dengan menggunakan perkakas pertanian tradisional yaitu lisung, sebagai bentuk kesadaran kolektif masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat Ciptagelar adalah masyarakat agraris yang sampai saat ini masih menjalankan kehidupannya dengan berpedoman pada ajaran *karuhun*. Bagi mereka, segala kegiatan yang berkaitan dengan tanaman padi merupakan aktivitas penting karena selalu terkait dengan aspek moralitas spiritual. Salah satu yang menarik adalah keyakinan yang dimiliki masyarakat di sana bahwa tanaman padi sejak ditanam, dipanen dan akhirnya ditumbuk menjadi beras, kesemuanya dilindungi oleh para Pohaci. Eksistensi sosok pelindung yang bersifat *intangibile* ini, faktanya hadir dalam kesadaran masyarakat Ciptagelar sebagai narasi yang mendasari perilaku di kehidupannya. Persoalan kesadaran kolektif, pastinya bukan hal sederhana dan bisa dipahami secara instant. Untuk itu paper ini mencoba mendeskripsikan tradisi menumbuk padi (proses terakhir dari serangkaian panjang aktivitas bertani) dari perspektif kerangka berpikir masyarakat di sana dengan merefer pada teori Durkheim mengenai solidaritas sosial. Paper ini bertujuan mendeskripsikan arketipe pembentuk kesadaran kolektif pada tradisi tumbuk padi dengan menggunakan lisung yang dilakukan oleh para perempuan di Kasepuhan Ciptagelar secara obyektif.

**Kata kunci:** lisung, kesadaran kolektif, tradisi tumbuk padi

### PENDAHULUAN

Di sebuah wilayah nun jauh di Banten Kidul sana, tepatnya di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang masih terjaga kekayaan dan keaslian flora dan faunanya, terdapat tempat bermukim suatu kelompok masyarakat Sunda yang masih menjalankan kehidupan kesehariannya secara tradisional dengan mengacu pada ajaran *karuhun*. Kelompok masyarakat yang dimaksud, dikenal sebagai masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Seperti kelompok masyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya, masyarakat Ciptagelar menganut dan menjalankan sistem sosial tersendiri. Eksistensi Kasepuhan Ciptagelar sampai saat ini memiliki latar belakang sejarah sebagai wilayah kerajaan, seperti yang dideskripsikan oleh Pudjiastuti (2010) yang menterjemahkan sejarah Banten Girang (suntingan dan terjemahan KBG 183) yang berbentuk *tembang mancapat*. Masyarakat di sana mengakui, menghormati dan menjalankan aturan yang diberlakukan oleh Abah Ugi sebagai pemimpin adat berdasarkan keturunan dari pemimpin sebelumnya. Abah Ugi adalah raja sekaligus pejuang tradisi dan kearifan lokal Sunda Buhun bagi rakyatnya. Artikel ini akan mengangkat telaah mengenai keunikan, kearifan lokal dan keajaiban kehidupan di kerajaan Abah Ugi

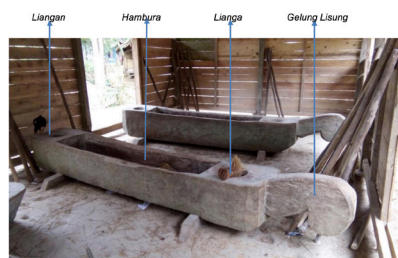
yang didominasi aspek moralitas spiritual masyarakatnya, dimulai saat matahari terbit, terbenam, hadirnya malam hingga fajar menyingsing kembali. Keindahan alam yang berbukit, hijau, hamparan petak sawah yang baru selesai ditanami bibit padi merefleksikan birunya langit di siang hari dan taburan bintang di malam hari, barisan lumbung padi beratap ijuk sepanjang mata memandang, alunan kincir bambu tertiuip angin dan irama ketukan bertemunya kayu dengan kayu dari arah saung lisung, pertanda para perempuan di sana memulai aktivitas menumbuk padi, merupakan bagian dari keajaiban memulai kehidupan di Ciptagelar.

### Bukan Sulap Bukan Sihir, Ada Kesadaran Kolektif di Tradisi Menumbuk Padi

Saunglisung merupakan bangunan semiterbuka yang menaungi beberapa *lisung*, sejumlah batang *halu*, *jubleg*, *nyiru* dan peralatan lain yang berhubungan dengan aktivitas menumbuk padi dan menyaring beras. Di *saung lisung* yang letaknya paling dekat dengan *leuit si jimat* (ikon dan simbol Kasepuhan Ciptagelar) terlihat dengan jelas dua buah *lisung* besar memanjang, yang diletakkan dengan kepala *lisung* (berupa bentuk melingkar menyerupai gulungan, diberi istilah *gelung lisung*) menghadap ke arah Selatan. Tampak dua orang

perempuan dewasa dan seorang perempuan remaja mengenakan *samping* dan penutup kepala, membawa *boboko*, *ceret*, beberapa gelas beling dan 11 *gedeng* padi, mengawali pagi di Ciptagelar dengan memasuki *saung lisung*. Dapat dipastikan tujuan mereka ke sana adalah untuk menumbuk 11 *gedeng* padi yang mereka bawa sehingga menjadi beras untuk dimakan oleh seluruh anggota keluarganya nanti. Kesunyian yang tadi mendominasi *saung lisung* tidak lama lagi akan berganti dengan riuh rendah celotehan dari para wanita penumbuk padi, dentangan ringan suara kayu dari *halu* mengenai halu lainnya saat diambil oleh tangan-tangan perempuan yang akan menumbuk padi, dan selanjutnya terdengar suara *halu* membentur padi di lubang *hamburan* tempat padi pertama kali diletakkan, suara gemerisik butiran beras beradu saat disaring menggunakan *nyiru*, suara kulit padi berjatuh menyentuh tanah yang merangsang insting ayam-ayam untuk datang dan berpartisipasi mengais rejeki selama aktivitas menumbuk padi berlangsung. Kesemuanya merupakan hal yang mulia dilakukan untuk memulai dan menjamin keberlangsungan kehidupan.

Lisung secara kasat mata adalah sebuah karya buatan tangan yang memiliki kaidah bentuk dan fungsi tertentu. Berdasarkan aspek dimensi, bobot dan materialnya, lisung adalah suatu produk yang diposisikan secara permanen ketika ditempatkan di saung lisung. Artinya keberadaan lisung baik saat digunakan maupun tidak, dimaksudkan tidak untuk dipindah-pindahkan. Berbeda dengan halu yang saat tidak digunakan, diletakkan dengan cara disandarkan ke dinding saung lisung (posisi vertikal) atau diletakkan di atas benda lain (posisi horisontal). Setiap lisung di Ciptagelar memiliki karakteristik umum seperti yang dideskripsikan oleh Darpan (2013) yaitu berbentuk dasar balok/persegi panjang dengan dimensi panjang 6-10 m, lebar 0,3-0,4 m dan tinggi 0,15-0,25 m. *Lisung* terbaik adalah yang terbuat dari kayu belang, namun umumnya terbuat dari kayu nangka. Masih menurut Darpan, untuk dapat digunakan sebagai alat menumbuk padi atau beras, *lisung* dipasangkan dengan *halu*. Bentuknya bulat [diameter 5-8 cm] dan panjang (130-200 cm) dengan ujung berbentuk lonjong. Umumnya halu terbuat dari kayu pohon jambu, jengkol atau pohon *peuteuy*. Pada gambar 1 di bawah ini dideskripsikan bagian-bagian dari lisung yang berada di saung lisung Kasepuhan Ciptagelar.



*Gambar 1. Penamaan bagian-bagian pada lisung yang terdapat di saung lisung Kasepuhan Ciptagelar, yaitu (dari depan ke belakang) gelung lisung, liangan (berbentuk bulat), hamburan (berbentuk persegi) kemudian ada liangan lagi. Di gambar ini dapat dilihat arah hadap lisung mengikuti gelung lisung sebagai bagian depan atau kepala lisung dan selalu mengarah ke Selatan (mayunan indung). Proses menumbuk padi menjadi beras berawal di bagian tengah yaitu di hamburan, kemudian setelah beras sebagian terpisah dari kulitnya, beras dipindahkan ke liangan di belakang untuk ditumbuk lagi sehingga menjadi beras siap makan. Posisi lisung tidak bersentuhan langsung dengan tanah, melainkan berada sekitar kurang lebih 6 cm melayang di atas tanah berkat balok kayu di depan belakang sebagai penopang badan lisung. Di pojokan dan di sebelah lisung terlihat sejumlah banyak batang halu yang bersandar ke dinding kayu saung lisung. Dan tidak lupa terlihat seekor ayam bertengger dekat liangan menunggu dengan sabar rejekinya tiba. (Data : Isfiaty, 2017)*

Menurut Durkheim dalam Hasbullah (2012) suatu kelompok masyarakat dapat dipastikan memiliki tema utama berupa solidaritas sosial yang menjadi acuan moralitas masyarakatnya. Selanjutnya dideskripsikan bahwa kesadaran kolektif merupakan sebuah konsep tentang realitas sosial yang terpresentasi berupa konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokong kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks tulisan artikel ini, kesadaran kolektif dalam aktivitas menumbuk padi berkaitan langsung dengan unsur-unsur teraga dari artefak lisung, yaitu unsur bentuk, dimensi dan material. Unsur-unsur tersebut merefleksikan tatanan pragmatis maupun tatanan filosofis masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Walaupun kedua tatanan ini merupakan satu kesatuan sebagai unsur yang terkandung pada fisik lisung, namun dalam tulisan ini yang akan dideskripsikan secara rinci adalah tatanan pragmatis berdasarkan peribahasa *Moal jadi beas mun teu aya lisung*, *Moal jadi rame mun teu aya lisung*. Peribahasa adalah karya sastra Sunda yang merupakan refleksi cara berpikir dan dapat menjadi rujukan

untuk menemukan nilai-nilai moral suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks artikel ini, peribahasa di atas menjadi perspektif yang dianggap tepat untuk menemukan acuan moralitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar melalui perupaan lisung dan halu.

## METODE PENELITIAN

Paper ini ditulis berdasarkan penelitian doktoral yang sedang ditempuh oleh penulis. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Uwe Flick dkk (2017) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memfokuskan pada terbentuknya pemahaman yang lebih baik mengenai suatu proses, pola-pola makna dan ciri-ciri struktural dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Moal jadi beas mun teu aya lisung* (tidak akan ada beras apabila tidak ada lesung). Kalimat pertama peribahasa ini mengacu pada kaidah fungsional lisung sebagai obyek yang diletakkan di saung lisung dan digunakan saat para perempuan hendak menumbuk padi menjadi beras atau menumbuk beras menjadi tepung beras. Sumardjo mendeskripsikan lisung sebagai wadah yang digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras. Keberadaan *lisung* hampir setara keberadaan manusia Sunda itu sendiri. Terbukti dengan dituliskannya istilah *lisung* sebagai *gisah* pada naskah Siksa Kanda NG Karesian (1923) pada Kropak 408 (Sewaka Darma). Kaum perempuan menjadi ujung tombak pemenuhan kebutuhan hidup khususnya ketersediaan nasi untuk dimakan sehari-hari para anggota keluarganya. Menurut Sasmita, saung lisung biasanya didirikan di tepi kampung, di tepi sawah atau di tepi *balong*. Menumbuk padi merupakan pekerjaan gotong royong yang memakan waktu yang tidak sebentar. Jumlah halu yang jauh lebih banyak dibanding lisung, merupakan indikasi bahwa akan banyak orang yang terlibat ketika menumbuk padi dilakukan. Gotong royong menumbuk padi didukung oleh bentuk lisung yang memiliki posisi mendatar dengan kedua belah sisi yang berfungsi. Artinya kaidah fungsi memiliki keterkaitan langsung dengan kaidah bentuk. Bentuk lisung memiliki kecenderungan mengatur penggunaannya untuk berdiri bersisian dan atau berhadapan. Posisi hamburan yang berada di tengah menjadi tempat pertama padi diletakkan untuk ditumbuk. Bentuk hamburan yang menyerupai kotak memanjang dengan lebar kurang dari 0,3 m (dimensi lisung diasumsikan mengacu pada deskripsi Darpan di alinea atas). Letak hamburan menjadi tanda

sebagai posisi awal para pengguna lisung untuk berdiri dengan tangan menggenggam halu, siap untuk menghantamkan halu ke bawah mengenai padi. Lebar hamburan yang relatif sempit seakan menjadi tanda baca instruksi gerakan menghantamkan halu untuk silih berganti khususnya bagi pengguna lisung yang posisi nya berhadapan (lihat gambar 2)

*Moal jadi rame mun teu aya lisung* (tidak akan ramai apabila tidak ada lesung). Pada kalimat peribahasa yang ke dua, terdapat kata *rame* (ramai) yang membuka ruang interpretasi kita. *Rame* (ramai) memberi konotasi anonim dari kata sepi. Menurut KBBI online kata ramai mengarah setidaknya pada dua hal, yaitu jumlah yang banyak dan bunyi / suara. Berdasarkan hal tersebut, lisung dapat dipahami berdasarkan fungsi sosialnya dan dari penggunaan materialnya. Berikut adalah telaahnya, dimensi lisung yang mencapai panjang minimal 6 m memberi ruang untuk terjadinya dua aktivitas berbeda dalam satu waktu yang bersamaan, yaitu menumbuk padi di hamburan dan menumbuk beras di liangan (lihat gambar 3). Ini semakin mengukuhkan tentang sifat gotong royong yang dihadirkan saat menumbuk padi dengan menggunakan lisung. Dari deskripsi di atas, alangkah mengagumkan daya dari kaidah bentuk *lisung* dalam membentuk kesadaran kolektif para perempuan penumbuk padi. Warisan yang sangat berharga berupa pengetahuan akan ilmu perupaan yang tersimpan berupa kebiasaan dan kebisaan turun temurun kaum perempuan di Kasepuhan Ciptagelar, yang menunggu untuk ditemukan.



*Gambar 2. Bentuk dan dimensi lisung menghadirkan ruang untuk berlangsungnya dua aktivitas berbeda dalam satu waktu. Perempuan A menggerakkan halu di genggamannya dengan sebelah kakinya masuk ke lubang hamburan untuk memudahkannya menumbuk padi. Karena kaki berfungsi menahak ikatan padi agar tetap diam saat terkena hantaman halu. Sedangkan perempuan B sedang menumbuk bulir-bulir beras di liangan sampai bulir padi berkilauan tanda siap untuk dikonsumsi. Lihatlah gerakan mengayunkan halu yang tampak kompak diantara keduanya, padahal mereka melakukan proses yang berbeda di wadah yang berbeda pula. Kekompakan menghantamkan halu menghadirkan suara dentangan yang sangat indah di telinga (Data : Isfiaty, 2017)*

Kekayaan alam di lingkungan gunung Halimun diyakini oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai harta pinjaman yang kelak harus dikembalikan kepada generasi penerus. Karenanya alam adalah elemen di dunia yang harus dijaga keseimbangannya dan terlarang untuk segala tindakan eksploitatif, sehingga kelak dapat dipindah tangannya dengan kondisi yang sama seperti saat ini. Dari diskusi ringan dengan Pindi, Setiawan pakar komunikasi visual FSRD ITB yang mendalami lukisan di dinding gua Indonesia, beliau menyebutkan bahwa kayu merupakan material yang memiliki riwayat sama panjangnya dengan material batu, serta merupakan material yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah. Bahkan material kayu lebih populer digunakan, sehingga dapat dikatakan untuk Indonesia akan lebih tepat bila menggunakan istilah paleowood bagi penamaan periode zaman yang bermula sekitar 50.000 sampai 100.000 tahun yang lalu. Fakta ini mengarah pada penggunaan kayu sebagai material tunggal dari lisung dan halu. Selain sebagai respons adatif terhadap ketersediaan material lokal, penggunaan material kayu dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang diwariskan sejak zaman prasejarah dulu dan menjadi kesadaran kolektif masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Pertemuan unsur bergerak halu dengan unsur diam lisung menghasilkan bebunyian yang walaupun tanpa campur tangan aransemen ternama, terbukti memiliki kehalusan, kejernihan dan kedalaman dentingan yang bagi saya memunculkan perasaan riang sekaligus damai. Lingkungan tatar Parahyangan yang selalu tampak bersolek menjadikan aktivitas menumbuk padi menjadi pengalaman yang memperkaya batin.

## **PENUTUP**

*Moal jadi beas mun teu aya lisung, Moal jadi rame mun teu aya lisung* adalah pikukuh Sunda yang berperan cerdas sebagai indikator pentingnya lisung dalam memberi kehidupan jasmani sekaligus rohani di Kasepuhan Ciptagelar. Rasanya tidak butuh usaha yang berlebihan untuk memahami bahwa kalimat pertama dan kalimat kedua adalah jalan untuk menemukan uniknya tema kehidupan di balik kesahajaan kehidupan di gunung Halimun ini. Lisung sebagai sebuah obyek yang mengandung kaidah bentuk dan fungsi tertentu lahir dan melahirkan nilai-nilai dan semangat kebersamaan serta solidaritas sosial di Kasepuhan Ciptagelar. Bukannya sejatinya unsur rupa, dimensi dan material sebuah

obyek ciptaan akal budi manusia, hadir dan berfungsi sebagai kompas moral? Dan bukan menjadikan manusia malah menjadi makhluk individual yang melupakan rasa serta alunan indah akan kesadaran tentang keberagaman dan kedekatan dengan alam dan sesama dalam arti yang positif dan produktif.

Akhir kata mari menjadi renungan bersama, di saat manusia millennial tergopoh gopoh dan terpenjara oleh aktivitas phubbing dan digitalisasi, solidaritas dan kebersamaan di sebuah kampung terpencil Ciptagelar ini layak menjadi pengingat kita bahwa manusia, alam dan obyek ciptaan manusia seharusnya merupakan harmoni dan penjaga keseimbangan hubungan secara vertikal dan horisontal, sepanjang masa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Tanpa Pengarang (1923): *Poesaka-Soenda* Dikaloeaerkeun koe Pagoejoeban Java-Instituut, **3**(2), 58
- Darpan (2013): *Kompendium Istilah Sistem Pertanian Tradisional Sunda*, Pustaka Jaya, Bandung, 35-36
- Hasbullah (2012): REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, *Jurnal Sosial Budaya*, **9**(2), 234
- Pudjiastuti, Titik (2010) : *Sajarah Banten Suntingan Dan Terjemahan Teks KBG 183*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta, 73
- Sumarjo, Jacob (2010): *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu Press, Bandung
- Flick, Uwe., Ines Steinke., Kardoff, Ernst von (2017): *Buku Induk Penelitian Kualitatif Paradigma, Teori, Metode, Prosedur, dan Praktik*, Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 275
- Ekadjati, Edi S (2014): *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, PT Dunia Pustaka Jaya, Bandung
- Elis Suryani NS (2011): *Ragam Pesona Budaya Sunda*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor
- Wessing, Robert (1974): *Cosmology and Social Behaviour In A West Javanese Settlement*, Thesis, Doctor of Philosophy in Anthropology, University of Illinois at Urbana-Champaign, Illinois

## **SUMBER INTERNET**

- Tanpa Pengarang, KBB Online diunduh pada tanggal 1 Juni 2018. <http://rumahbacabukusunda.blogspot.co.id/2007/06/lisung-jeung-heler.html>